



RESEARCH ARTICLE

**SOCIAL CAPITAL DAN TANTANGAN ABAD 21:
Kontribusi Pendidikan IPS dan Eksplorasi Nilai Sosial melalui Biografi K.H. Zainal Ilmi**

Mutiani dan Dian Surya Nugraha

mutiani@ulm.ac.id dan diansurya.a7x@gmail.com

Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Naskah diterima: 15 Maret 2019, direvisi: 18 April 2019, disetujui: 29 Mei 2019

Abstract

This study aims to describe the social value taken from the biography of an ulama, namely K.H. Zainal Ilmi, as a value that can be internalized as social capital in the 21st century. A qualitative approach is used in this study, with descriptive methods. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results showed that K.H. Zainal Ilmi is a scholar who lives his life by manifesting himself in religious activities. Social values that can be taken from the biography of K.H. Zainal Ilmi covers religious values, social care, patriotism, friendship, and hard work. The social values reflected in the exemplary K.H. Zainal Ilmi can be integrated as social capital in the 21st century. That social capital can be manifested as an inner resource in dealing with the problems of social life in the 21st century.

Keywords: Social value, biography, social capital, 21st century.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan **nilai sosial yang diambil dari biografi seorang ulama, yakni K.H. Zainal Ilmi, sebagai nilai yang mampu diinternalisasikan sebagai modal sosial pada abad 21. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini**, dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Zainal Ilmi merupakan ulama yang menjalani kehidupan dengan cara memanisfestasikan diri kepada kegiatan keagamaan. Nilai-nilai sosial yang dapat diambil dari biografi K.H. Zainal Ilmi meliputi nilai religius, peduli sosial, cinta tanah air, bersahabat, dan kerja keras. Nilai-nilai sosial yang tercermin pada keteladanan K.H. Zainal Ilmi tersebut dapat diintegrasikan sebagai modal sosial pada abad 21. Bahwa modal sosial dapat dimanifestasikan sebagai sumber daya batiniah dalam menghadapi problematika kehidupan sosial pada abad 21.

Kata kunci: Nilai sosial, biografi, modal sosial, abad 21.

A. PENDAHULUAN

Gambaran kehidupan masyarakat Indonesia dalam keseharian sangat rumit dan sulit dipahami. Hal ini ditunjukkan seiring dengan munculnya permasalahan sosial yang melekat kepada masyarakat. Pola perilaku masyarakat dewasa ini menunjukkan adanya perilaku dan sikap kurang baik khususnya di lingkup pendidikan. Bagi kehidupan pelajar, seperti peserta didik yang menunjukkan sikap kurangnya hormat kepada orang tua maupun guru. Tidak hanya itu saja, setelah selesai ujian nasional, mereka berhamburan keluar ke jalan raya, berpawai corat-coret baju, bahkan ada yang terlibat perkelahian pelajar maupun penggunaan obat-obatan terlarang yang dikonsumsi oleh peserta didik. Kompleksitas yang muncul di rongga kehidupan secara kolektif dipandang masyarakat pada proses penyelesaian masalah seringkali memunculkan warna dikotomistik (Soekanto, 2010: 20). Tidak terlihat kepedulian dan kebersamaan untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi, sosial dan lingkungan fisik yang muncul. Kondisi faktual yang demikian menggambarkan bagaimana masyarakat cenderung antipati nilai kebersamaan dan energi kelompok karena hilangnya *social capital* (modal sosial) (Soetomo, 2010; 10).

Pudar ataupun hilangnya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat menimbulkan masalah sosial. Perhatian seperti ini perlu diberikan sebagai solusi terutama dalam proses pendidikan yang sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak melakukan perbuatan yang nantinya menjadi kebiasaan. Proses pendidikan yang baik itu yaitu memberikan pengetahuan berupa sumber-sumber lokal yang bisa di jadikan contoh atau panutan dalam masalah kehidupan maupun dalam dunia pendidikan satu diantaranya melalui tokoh-tokoh biografi ulama karena peran ulama sebagai penerjemah doktrin baik dalam kehidupan maupun dalam bermasyarakat serta ulama bisa dijadikan suri-auladan, mengambil dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung pada biografi tokoh ulama tersebut khususnya dalam proses dunia pendidikan.

Pendidikan IPS muncul guna memberikan respon terhadap sikap, nilai, moral dan keterampilan siswa berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Menurut Mutiani (2017: 47) PIPS memiliki tanggung jawab utama yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pembelajaran IPS memberikan penanaman nilai satu diantaranya nilai sosial. Menurut Soekanto (2010: 55) nilai adalah suatu konsepsi yang tidak berwujud diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sesuatu yang baik akan dianutnya sedangkan sesuatu yang buruk akan dihindarinya. Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Menurut Huky (dalam Abdulsyani, 1994:53), ada beberapa fungsi umum nilai-sosial. Fungsi nilai sosial tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- (1) nilai sosial memberikan seperangkat alat yang siap dipakai baik secara sosial pribadi, grup atau kelompok.
- (2) nilai sosial sebagai membentuk pola berpikir maupun bertingkah laku.
- (3) nilai sosial sebagai peranan sosialnya terhadap kehidupannya.
- (4) nilai sosial juga bisa dijadikan pengawasan sosial, mendorong, menuntun, bahkan menekan manusia untuk berbuat baik, dan
- (5) nilai sosial berfungsi sebagai sikap saling percaya dikalangan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa tanpa nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Namun nilai sosial bisa juga diaplikasikan baik itu melalui ajaran agama, keteladanan dalam keluarga, atau melalui penyaluran bakat dan hobi masing-masing individu kehidupan sehari-harinya. Nilai sosial yang baik nilai yang pernah diaplikasikan oleh masyarakat agar nilai tersebut dijadikan contoh ke peserta didik untuk kehidupan sosialnya. Nilai sosial yang baik diaplikasikan ke kehidupan dalam masyarakat satu di antaranya yaitu melalui tokoh-tokoh ulama maupun tokoh yang lainnya yang memiliki peran di setiap daerahnya. Sosok tokoh ulama dalam proses penyebaran banyak mempengaruhi keberhasilan dakwah di setiap

daerahnya masing-masing. Satu diantaranya di Kalimantan Selatan yang juga memiliki ulama yang mempengaruhi wilayahnya yaitu KH. Zainal Ilmi yang merupakan ulama yang berkarismatik dan sopan terhadap masyarakatnya

Beliau sangat dihormati di kalangan masyarakat dan kalangan ulama sendiri. Sebab bukanlah ukuran jasmani yang mereka lihat melainkan kedalaman ilmu yang dimiliki dan akhlak yang terpuji yang sungguh mempesona dan membuat orang-orang memuliakannya. Selama hidup Tuan Guru H. Zainal Ilmi tinggal di tempat yang sangat berpengaruh pada zamannya terhadap pemikirannya, yaitu Martapura sebagai tempat lahir para ulama seperti Syekh Arsyad Al-Banjari yang begitu terkenal di kalangan ulama di Banjarmasin serta aktivitasnya dakwahnya. Begitu juga situasi dan kultural masyarakat banjar pada masa hidupnya (dalam Tim sahabat, 2010: 71).

Beliau Memiliki kepedulian sosial dalam menjalin hubungan dengan orang lain seperti, kedermawanan Tuan Guru H. Zainal Ilmi memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, hal ini terlihat bahwasanya beliau suka menyantuni para fakir miskin dan janda-janda tua. Sungguh betapa tingginya ilmu beliau hingga menyembunyikan sifat kedermawanannya semasa hidup hingga tiada orang lain yang mengetahuinya cukup Allah SWT yang maha mengetahui serta orang-orang terdekat beliau saja yang mengetahuinya. Jiwa sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tenteram (dalam Tim sahabat, 2010: 71). Tuan Guru H. Zainal Ilmi memiliki sifat sopan santun terutama kepada guru-guru beliau. Sopan santun yang dimiliki semakin indah dibarengi dengan jiwa sosial yang sangat mulia yakni suka membantu orang lain.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsepsi Biografi

Menurut Subiyakto (2015: 24) biografi tidak hanya memaparkan informasi tentang seseorang, tetapi pemaparan tentang kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kehidupannya, tindakan, sesuatu, keterkaitan dengan lingkungan kehidupannya.

Termasuk misteri atau hal-hal yang tidak diketahui khalayak. Menurut Wojow (1999: 42) biografi juga dipahami riwayat hidup adalah catatan singkat tergantung gambaran diri seseorang. Selain berisi data pribadi, gambaran diri itu paling tidak harus diisi keterangan tentang pendidikan atau keahlian dan pengalaman. Dengan data itu riwayat hidup akan memberikan gambaran atau kualifikasi seseorang.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan biografi merupakan sebuah tulisan yang membahas tentang kehidupan seseorang atau riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Sederhananya biografi dapat diartikan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang baik dapat terlihat dari latar kehidupan tokoh cerita tersebut. Tokoh dalam biografi merupakan para tokoh yang telah tercatat dalam sejarah satu diantaranya seperti Tuan Guru H. Zainal Ilmi yang merupakan tokoh ulama di Kalimantan Selatan. Penulisan biografi tentu harus membuat aspek-aspek kehidupannya mulai dari lahir sampai meninggal dengan menjelaskan segala kegiatan terutama peran dalam bermasyarakat, menulis biografi sangatlah bermanfaat karena para tokoh yang telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dan merubah mereka.

2. Konsepsi Nilai Sosial

Menurut Sapriya (2012: 53) nilai yang dimaksud adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai merupakan pondasi penting dalam menentukan karakter suatu masyarakat dan bangsa negara. Nilai tidak tumbuh dengan sendirinya tapi melalui proses penyebaran dan kesadaran yang salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Adapun nilai yang begitu rekat dengan masyarakat satu di antaranya yakni nilai sosial sebagaimana Menurut Hendropuspito (1989: 203) Nilai sosial ialah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan hidup bersama. Dipahami bahwa nilai sosial merupakan kebiasaan umum yang menjadi patokan

perilaku dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai sosial ini bergerak pada rentang kehidupan yang dilihat dari sifat seseorang yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain baik itu memiliki sikap tidak beranggapan jelek terhadap orang lain, keramahan, dan perasaan simpati dan empati terhadap orang lain dari sinilah perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial dalam masyarakatnya, pada dasarnya, nilai sosial disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, nilai sosial tersebut sering dijadikan sebagai pegangan hidup oleh masyarakat pada umumnya karena dapat membangun kesadaran perilaku dalam kehidupan sehari-hari, juga menjadi sebuah alat hidup manusia dalam berperilaku maupun berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

3. Konsepsi Pendidikan IPS dan Modal Sosial

IPS merupakan satu di antaranya nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang dalam dunia pendidikan. Menurut Zubaedi (2013: 288) mengemukakan IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang, tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Menurut Somantri (2001: 93) Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, menjadi warga negara yang baik, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Menurut Zubaedi (2013: 289) tujuan pembelajaran IPS mencakup empat hal, yakni;

Pertama, mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, ke-sejarahian, dan kewarganegaraan atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Kedua, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan inkuri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. Ketiga, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Keempat, memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerja sama dalam bermasyarakat yang mejemuk, baik dalam lokal, nasional maupun internasional.

Selaras dengan capaian IPS, modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Modal sosial (*social capital*) berbeda definisi dan terminologinya dengan *human capital*. Bentuk *human capital* adalah 'pengetahuan' dan 'ketrampilan' manusia. Investasi *human capital* konvensional adalah dalam bentuk seperti halnya pendidikan universitas, pelatihan menjadi seorang mekanik atau programmer computer, atau menyelenggarakan pendidikan yang tepat lainnya. Modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Modal sosial dapat dilembagakan dalam bentuk kelompok sosial paling kecil atau paling mendasar dan juga kelompok-kelompok masyarakat paling besar seperti halnya negara (bangsa) (Fukuyama, 1995; 31-35).

Modal sosial dibutuhkan untuk menciptakan jenis komunitas moral yang tidak bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk *human capital*. Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebajikan-kebajikan. Hal ini yang kemudian dijadikan fokus bagi Burt (1992; 16), kemampuan berasosiasi ini sangat tergantung pada suatu kondisi di mana komunitas itu mau saling berbagi untuk mencari titik temu norma-norma dan nilai-nilai bersama. Apabila titik temu etis-normatif ini diketemukan, maka pada gilirannya kepentingan-kepentingan individual akan tunduk pada kepentingan-kepentingan komunitas kelompok,

seperti kesetiaan, kejujuran, dan *dependability*. Modal sosial lebih didasarkan pada kebajikan-kebajikan sosial umum.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi nilai sosial dari ulama Kalimantan Selatan yakni Tuan Guru H. Zainal Ilmi. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Muhadjir (2000: 43) metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena. Segala gambaran yang dimaksud diselidiki melalui biografi Tuan

Guru Zainal Ilmi yang sudah ditulis dalam bentuk buku oleh Tim Sahabat dan Barwawi Yusuf serta wawancara dengan narasumber yang merupakan keturunan dari beliau. Penelitian berlokasi di Desa Dalam Pagar Ulu Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Data Penelitian

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1. Keluarga (Zuriat) Tuan Guru Zainal Ilmi; Guru Syahrani, H. Musayyab, H. M. Daudi 2. Masyarakat; H. M. Jayadi (Ketua Yayasan Syech Arsyad Al-Banjari), Zuljamali, S.Ag., M.Pd, P.Hd. (Dosen), M. Hafidh Noor Halim, M.Pd. (Guru IPS), Gatot Purwanto, S.Pd. (Guru IPS), Wulan Rahmawati, M.Pd. (Guru IPS), Syaifullah, M.Pd. (Guru IPS)	1. Makam Tuan Guru Zainal Ilmi 2. Rumah Zainal Ilmi	1. Buku biografi Zainal Ilmi Karya Tim Sahabat berjudul “27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan” 2. Buku biografi Zainal Ilmi Karya Barwawi Yusuf berjudul “Kecermelangan Seorang Ulam Haji Zainal Ilmi”

Sumber; Peneliti, 2018 (data diolah)

Adapun analisis data penelitian ini lakukan menggunakan analisis data kualitatif sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2015: 16-27), yaitu meliputi reduksi, penyajian dan verifikasi. Pengujian keabsahan temuan data digunakan teknik pemeriksaan yaitu triangulasi. Menurut Sugiyono (2015: 372), ada tiga jenis triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut meliputi triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu. Namun, dalam pengujian keabsahan data penelitian difokuskan pada triangulasi sumber. Data dikumpulkan peneliti serta mencek data temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber yang meliputi langkah-langkah berikut:

- Membandingkan hasil wawancara yang dilakukan lebih dari satu pihak informan yang berasal dari pihak keturunan atau zuriat Tuan Guru H. Zainal Ilmi.
- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Pengamatan tersebut yang meliputi biografi Tuan Guru H. Zainal Ilmi seperti tempat tinggal di desa Dalam Pagar Ulu.
- Membandingkan dengan hasil wawancara dengan dokumen literatur yang berkaitan dengan tokoh ulama tersebut.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Modal Sosial dan Tantangan Abad 21

Abad 21 acapkali dimaknai dengan era globalisasi. Era dimana segala aspek kehidupan dimudahkan tanpa adanya batas demografi. Globalisasi diimajinasikan sebagai sebuah revolusi global yang melahirkan gaya hidup baru. Gaya hidup baru tersebut ialah kehidupan yang dilandasi penuh dengan persaingan, sehingga masyarakat dan organisasi terpacu untuk membenahi nya dalam rangka mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan global menuntut perubahan pada pengelolaan hidup yang *massive*. Tantangan yang akan dihadapi dalam era globalisasi menuntut kemapanaan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang dimaksud yakni; sumber daya manusia yang mempunyai daya tembus dan daya tangkal yang sangat kuat karena kemampuan Iptek yang handal, kokoh, etos kerja, daya juang yang tinggi, serta tanggung jawab yang tinggi, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi pula.

Realitas globalisasi yang demikian, menurut Somantri (2001; 15) membawa sejumlah implikasi bagi pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Satu di antara tuntutan globalisasi adalah daya saing. Daya saing bangsa Indonesia akan terwujud bila didukung oleh sumber daya manusia yang handal. Pada prosesnya, sumber daya manusia berkualitas dan handal yang diperlukan adalah pendidikan. Sebab dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai mekanisme kelembagaan pokok dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan. Pendidikan merupakan kegiatan investasi di mana pembangunan ekonomi sangat berkepentingan. Sebab bagaimanapun pembangunan nasional membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang unggul baik dalam kapasitas penguasaan Iptek maupun sikap mental, sehingga dapat menjadi subyek atau pelaku pembangunan yang handal.

Dalam kerangka globalisasi, penyiapan pendidikan perlu juga disinergikan dengan tuntutan kompetisi. Oleh karena itu dimensi daya saing dalam sumber daya manusia

semakin menjadi faktor penting sehingga upaya memacu kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan tuntutan yang harus diperhatikan. Satu masalah struktural yang dihadapi dalam dunia pendidikan yang dipaparkan oleh Redi (2002; 9-10) bahwa pendidikan merupakan subordinasi dari pembangunan ekonomi. Pada era sebelum reformasi pembangunan dengan pendekatan fisik begitu dominan. Hal ini sejalan dengan kuatnya orientasi pertumbuhan ekonomi. Visi pembangunan yang demikian kurang kondusif bagi pengembangan sumber daya manusia, sehingga pendekatan fisik melalui pembangunan sarana dan prasarana pendidikan tidak diimbangi dengan tolok ukur kualitatif atau mutu pendidikan.

Selanjutnya, seiring berjalannya waktu pendidikan Indonesia memfokuskan pengembangan pada kualitas sumber daya manusia dengan menggalakan pendidikan karakter di segala bidang tanpa terkecuali Pendidikan IPS. Menurut Somantri (2001; 191) Pendidikan IPS ialah seleksi dan rekonstruksi dari disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan. *Body of knowledge* IPS diverbalkan melalui cakupan kajian sosial yang mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Dalam lingkup tujuan, Pendidikan IPS berperan dalam membangun identitas nasional untuk menjadikan peserta didik kreatif, mampu memecahkan masalah diri dan lingkungannya, serta menjadi warga negara yang baik dan bermoral.

Di tengah iklim globalisasi, pendidikan IPS diperlukan, baik sebagai penopang identitas nasional maupun pemecahan masalah lokal, regional, nasional, dan global. Pada situasi tertentu, kelompok masyarakat yang demikian bahkan akan menghambat hubungan yang kreatif dengan negara, dengan kelompok masyarakat lain, serta menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan. Pencermatan terhadap keberadaan sumber daya manusia yang memiliki potensi dan peran penting di kehidupan sangat rentan dengan persimpangan realitas dan pengharapan di era

globalisasi. Sumber daya manusia di era globalisasi sebagaimana pemikiran Smith ini dituangkan dalam bukunya *Theory of Moral Sentiments*, mengungkapkan kehidupan ekonomi tertanam secara mendalam pada kehidupan sosial serta pada dasarnya tidak bisa dipahami terpisah dari adat, moral, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di mana proses ekonomi itu terjadi. Dengan demikian jauh di masa sebelumnya, yaitu pada abad XVIII, para pelopor mazhab ekonomi klasik telah menegaskan bahwa tatanan sumber daya manusia menjadi poros pergerakan sistem ekonomi dunia baru yang akan berlangsung harus tidak boleh meninggalkan keberadaan potensi dan peran keterlibatan apa yang disebut dengan istilah 'kontrak sosial' (*social contract*) (Muller, 1992; 61-63). Unsur penting dari kontrak sosial ini antara lain apa yang mereka sebut sebagai karakteristik jaringan sosial, pola-pola imbal balik, dan kewajiban-kewajiban bersama, di mana unsur-unsur penting ini disebut dengan modal sosial (Fukuyama, 1992; 22).

Modal sosial merupakan wujud kemampuan masyarakat untuk hidup bekerjasama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi (Coleman, 1990; 88-92). Lebih komprehensif kemudian Burt (1992; 21) memaparkan modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Bagi masyarakat, modal sosial merupakan perwujudan atas kemampuan masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi (Dasgupta dan Serageldin, 1999; 43). Pada dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut (Coleman, 1999; 12).

Sumber daya manusia diharapkan mampu mencapai harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebajikan) dan keadilan. Pada perspektif globalisasi hal ini dimaksudkan sebagai proses perubahan dan upaya mencapai tujuan tersebut, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku, serta berhubungan atau membangun jaringan dengan pihak lain. Oleh karena itu ditelaah pada perspektif kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas, modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat (Hasbullah, 2006; 3-5). Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.

2. Biografi Tuan Guru H. Zainal Ilmi

Tuan Guru H. Zainal Ilmi merupakan satu di antaranya tuan Guru yang merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau seorang ulama yang sangat berpengaruh pada zamannya dan beliau mempunyai karisma yang sangat dicintai oleh masyarakat. Tuan Guru H. Zainal Ilmi dilahirkan pada hari sabtu, pukul setengah lima waktu subuh tanggal 7 Rabiul Awwal 1304 atau bertepatan tanggal 03 Desember 1886 M di desa Dalam Pagar. Tuan Guru H. Zainal Ilmi sejak kecil umur 6 tahun sudah dibimbing ilmu oleh keluarganya yang sangat kental dengan tradisi islamnya satu diantaranya orang tua beliau adalah anak Syekh H. Abdul Somad atau KH.

Abdul Somad dan ibunya bernama Qomariyah yang merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Semasa pendidikan K.H. Zainal Ilmi Al-Banjari juga banyak menuntut ilmu kepada guru-guru lain beliau baik itu waktu begitu lama maupun waktu singkat atau beberapa hari saja.

Tuan Guru H. Zainal Ilmi dari kepribadian beliau juga semangat memiliki sifat tabah hati, tawakkal bersifat akhlakul karimah, tawadhu, dan berjiwa sosial. selama hidup banyak yang mendapatkan santunan dari beliau yang ekonominya tergolong lemah, hal ini tidak diketahui seorang pun kecuali orang kepercayaannya beliau setelah beliau wafat barulah hal ini diketahui orang banyak atau masyarakat Dalam Pagar. Tuan Guru H. Zainal Ilmi dalam kegiatan mengisi hari-harinya dengan menuntut ilmu pada guru-guru beliau yang berada di desa Dalam Pagar dan juga memelihara waktu, mengerjakan ibadah, serta menghindarkan diri dari perbuatan syubhat atau perbuatan yang kurang baik. Namun Keseharian selain juga tidak lupa meninggalkan usaha ikhtiarnya untuk menghidupi ekonomi sehari-hari beliau yaitu memiliki pabrik penggilingan padi, pabrik es, dan berdagang. Tetapi usaha seperti es dan penggilingan padi yang menjalankannya adalah orang lain atau suruhan beliau.

Tuan Guru H. Zainal Ilmi memiliki sifat pemurah yang artinya suka membantu atau suka memberi pertolongan kepada orang lain serta orang yang memiliki sifat pemurah mereka tidak segan-segan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak. Ketika beliau wafat banyak masyarakat dan pemerintah berdatang ke tempat beliau karena beliau sangat berjasa dalam membantu pemerintah yang saat itu terjadi kesulitan. beliau wafat pada hari jum'at 13 Dulqa'idah 1375H atau bertepatan tanggal 22 juni 1956 M dan dimakamkan di Kelampayan yang berdekatan dengan ayah beliau dan datu beliau Syekh Arsyad Al-Banjari.

3. Nilai Sosial Tuan Guru H. Zainal Ilmi

Berdasarkan hasil analisis biografi Tuan Guru H. Zainal Ilmi, terdapat nilai sosial yang ada pada beliau. Berikut nilai sosial yang dimaksud:

1. Religius, bahwasanya ulama seperti Tuan Guru H. Zainal Ilmi bisa dijadikan sebuah contoh dalam kehidupan karena dengan melalui penanaman nilai religius beliau bisa mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama baik secara akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di dunia akhirat. Maka dari itu dengan membekali peserta didik dengan nilai religius bisa dapat menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun keharmonisan kehidupan diri sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat serta membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut risiko setiap kali menghadapi situasi baru.
2. Peduli sosial, bahwasanya sifat pemurah Tuan Guru H. Zainal Ilmi yaitu pada saat memberikan santunan kepada fakir miskin beliau tidak mau dilihat orang atau tidak mau diketahui orang sedikit pun yang artinya beliau memiliki sifat membantu maupun memberi pertolongan kepada orang lain ingin membutuhkannya. Sifat inilah bisa dijadikan teladan kepada peserta didik karena orang yang memiliki sifat pemurah ini mereka tidak akan ragu-ragu membagikan sebagian hartanya untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Sifat pemurah seseorang akan tampak terlihat dalam sikap kehidupan sehari-hari mereka tidak segan-segan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan baik diminta ataupun tidak, orang tersebut dengan ikhlas *memberikan* bantuan. Melalui kepedulian sosial maka akan tercipta keharmonisan sosial yang kuat, suasana kekeluargaan, dan saling membantu satu sama lain.
3. Nilai cinta tanah air, Tuan Guru H. Zainal Ilmi yakni di mana pada saat itu beliau membantu pemerintah berada di Kalimantan Selatan terhadap kekecewaan pasukan gerombolan Ibnu Hajar pada masa itu. Ibnu Hajar membentuk

organisasi dengan sebutan dengan KRYT (kesatuan rakyat yang tertindas) di mana mereka melakukan tindakan-tindakan kekerasan, yang ditunjukkan kepada rakyat yang sebenarnya tidak bersalah apa-apa serta merampok senjata TNI di kandungan. Maka dari itu, satu di antaranya seorang ulama bernama Tuan Guru H. Zainal Ilmi ikut berperan terhadap kekecewaan tersebut di mana beliau di minta menjadi penasehat pemulihan keamanan terhadap anggota gerombolan yang merasa kekecewaan tersebut. Nilai cinta tanah air inilah yang bisa dijadikan panutan untuk dunia pendidikan agar peserta didik dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya serta menciptakan kedamaian bangsa sehingga saat tumbuh dewasa mereka dapat menghargai betapa pentingnya mencintai tanah air ini, negeri ini khususnya bagi bangsa dan negara, dan bisa berwarganegara dengan baik dengan masyarakat, maupun bisa mengharumkan bangsa dan negaranya.

4. Bersahabat/komunikatif merupakan perilaku orang yang mudah dalam bergaul dengan orang lain baik itu menyampaikan sebuah ide-ide maupun mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain kemudian direspon dengan cara yang baik. Orang yang memiliki nilai bersahabat biasanya dapat dengan mudah bersosialisasi di lingkungannya seperti Tuan Guru H. Zainal Ilmi sangat dekat dengan masyarakat maupun kalangan pemerintah artinya beliau memiliki sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia agar terjalin hubungan sosial yang sangat baik maupun hidup tenteram dalam berbaur di lingkungan hidup. Sifat inilah bisa dijadikan contoh peserta didik dimana saling menghargai temannya sendiri maupun berpendapat serta menjadikan bekal bagaimana menjalin hidup dalam berhubungan sosial di masyarakat.
5. Kerja keras yaitu menunjukkan seseorang sifat kesungguhan untuk mencapai sasaran yang dicapai maupun mendapatkan hasil yang baik seperti Tuan Guru H. Zainal Ilmi memiliki sifat kegigihan dalam

menuntut ilmu agama dengan guru-guru beliau baik itu relatif waktu yang singkat maupun lama. Kegigihan itulah bisa dijadikan panutan kepada peserta didik dalam dunia pendidikan untuk mencapai kesuksesan serta mendapatkan pengalaman hidup yang berharga yang sudah diusahakan semaksimal mungkin.

Berdasarkan paparan diatas bahwasanya nilai sosial sangat penting terutama dalam dunia pendidikan untuk ditanamkan kepada peserta didik dalam proses belajar. melalui proses pembelajaran dengan mengaitkan nilai sosial seperti nilai religius, peduli sosial, cinta tanah air diharapkan peserta didik dapat meningkatkan bagaimana berperilaku baik atau pun jujur ikhlas dalam perbuatan dalam masyarakat, adil, kasih sayang, membantu keperluan orang banyak, dan mencintai bangsanya serta tolong menolong sebagai bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

E. SIMPULAN

K.H. Zainal Ilmi Al Banjari merupakan seorang tokoh ulama kharismatik di Kalimantan Selatan yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat maupun pejabat pemerintah. Kepribadian beliau yang mulia ditunjukkan melalui sikap *himmah* (semangat) dan cita cita yang tinggi serta memiliki sifat tabah hati, *tawakkal* bersifat *akhlakul karimah*, *tawadhu*, dan berjiwa sosial. Adapun Nilai sosial pada biografi Tuan guru H Zainal Ilmi Al Banjar yaitu; Nilai religious, Nilai peduli sosial, Nilai cinta tanah air, Kerja keras, serta Bersahabat/komunikatif. Kelima wujud nilai tersebut sejatinya dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan modal sosial (*Social Capital*). Modal sosial dapat ditunjukkan pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Dengan demikian, masyarakat sebagai warga negara dapat menunjukkan pada kemampuan orang untuk berasosiasi, bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burt. R.S. (1992). *Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University.
- Coleman, J., (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press
- Dasgupta, P., Ismail S. (1999). *Social Capital A Multifaceted Perspective*. Washington DC: World Banka
- Fukuyama, F. (1992). *The End of History and The Last Man*. New York: Free Press
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muller. (1992). *Adam Smith and His Time and Ours, Fukuyama. 2002. Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran Terjemahan Ruslani*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Mutiani. (2017). IPS dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta didik. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* Vol. 4 No. 1 2017, 45-53. (Tersedia <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>).
- OC, Hendropuspito D. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offse
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soetomo. (2010). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subiyakto, Bambang. (2015). *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Upaya dan Ajaran Nilai-nilai karakter dalam Pendidikan ilmu pengetahuan sosial*. Bandung: Program Studi IPS Pascasarjana UPI.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung; Alfabeta.
- Somantri Muhammad Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Sahabat. (2010). *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan selatan*. Kalimantan Selatan: Toko Buku dan Penulis "Sahabat".
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wojow. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang disempurnakan menurut pedoman Lembaga Bahasa Nasional*. Malang: C.V Pengarang